

**FAKTOR-FAKTOR BELUM MENIKAH DAN MENARIK DIRI DALAM
PERGAULAN SEHARI-HARI PADA ORANG DEWASA MADYA DI
DESA SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**RAHMADANI SYAHFITRI
NIM: 0102173080**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

**FAKTOR-FAKTOR BELUM MENIKAH DAN MENARIK DIRI DALAM
PERGAULAN SEHARI-HARI PADA ORANG DEWASA MADYA DI
DESA SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**RAHMADANI SYAHFITRI
NIM: 0102173080**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Hj. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001**

PEMBIMBING II



**H. maulana Andi Surya. Lc, MA
NIP. 19750325 20081 1 011**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2021

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
An. Rahmadani Syahfitri

Medan, 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswi Rahmadani Syahfitri yang berjudul "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.


Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001

PEMBIMBING II


H. Maulana Andi Surya, Lc, MA
NIP. 19750325 20081 1 011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadani Syahfitri

NIM : 0102173080

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 4 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Rahmadani Syahfitri
NIM. 0102173080

ABSTRAK

Nama : Rahmadani Syahfitri
NIM : 0102173080
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurhanifah, MA
Pembimbing II : H. Maulana Andi Surya. Lc, MA

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, ideal usia menikah bagi laki-laki 25 tahun dan wanita 21 tahun. Namun masih ada seseorang yang sudah memasuki usia dewasa madya tetapi belum menikah. Kisaran usia madya itu merupakan pada usia 40-60 tahun. Faktor-faktor belum menikah dan menarik diri dalam pergaulan sehari-hari bagi orang dewasa madya memiliki beberapa faktor di antaranya faktor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu faktor-faktor belum menikah dan kondisi kehidupan sosial dalam bergaul bagi orang dewasa madya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. dengan melakukan wawancara mendalam, observasi secara langsung, selain itu di dukung oleh data dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini telah menjawab permasalahan yang da di rumusan masalah yaitu: faktor-faktor belum menikah bagi orang dewasa madya merupakan faktor internal, informan masih trauma terhadap masa lalu, enggan menikah dan kurang menyadari hikmah pernikahan. Sedangkan kehidupan sosial dalam bergaul sehari-hari bagi orang dewasa madya yang belum menikah adalah tergantung daru individunya masing-masing, ada yang tertutup namun ada yang masih mau bersosialisasi. Tetapi yang mereka rasakan adalah perasaan kesepian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya hanya karena rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang membawa risalah Islam sebagai pedoman untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat nanti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan karena telah mengalami hambatan serta bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, namun dengan mengalami kesukaran atau hambatan-hambatan penulis tetap bersyukur karena hal ini merupakan sejarah perjalanan yang merupakan hadiah yang telah dilimpahkan Allah Swt terhadap penulis. Bimbingan dan dukungan yang penulis terima menjadikan suatu motivasi tersendiri guna menyelesaikan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

Penulis menyelesaikan Skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **“Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan”** Penulis menyadari, bahwa dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki maka skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari yang telah membacanya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membimbing, membantu dan memotivasi dalam hal penyusunan dan penulisan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya **Ayahanda H. Ahmad Darabi** dan **Ibunda Hj. Emi Hairani** yang telah membesarkan saya dan memberikan semangat dan selalu menguatkan saya dan mendo'akan yang terbaik untuk saya dan ini saat nya saya mengwujudkan keinginan ayah dan ibu saya.
2. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Prof. Dr, Lahmuddin, M.Ed.** selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .
4. Bapak **Dr. Zainun, M.A** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .
5. Ibu **Dr. Hj. Nurhanifah, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, yang juga banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi, memberikan masukan, perbaikan-perbaikan, serta motivasi yang terus mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **H. maulana Andi Surya. Lc, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, yang juga banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi, memberikan masukan, perbaikan-perbaikan, serta motivasi yang terus mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ibu yang ikut berpartisipasi dalam hal menyelesaikan skripsi yang telah saya laksanakan.
8. Sahabat saya semasa SMA Asmidar Manurung, Eliyana Ritonga dan Rianka Tri Alvionita yang selalu menghibur saya dikala sedih dan selalu ada di saat saya susah.
9. Kepada Sahabat Saya Kahiri Fadillah, Maudia Putri, Ade Bestia, Atika Farha, Terimakasih telah memberi semangat kepada saya disaat saya lemah.
10. Kepada orang terkasih saya **Amron Zarkasih Ritonga, M.Pd** yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi saya.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas semua kebaikan dari pihak-pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya. Aamiin Yaa Robbal'Alamiin
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 15 Maret 2020

Penulis

RAHMADANI SYAHFITRI
NIM. 0102173080

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORIS	9
A. Pernikahan.....	9
1. Pengertian Pernikahan.....	9
2. Hukum pernikahan.....	10
3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan.....	11
B. Faktor-faktor Belum Menikah	13
1. Faktor Internal.....	14
2. Faktor Eksternal	16
C. Menarik Diri Dari Pergaulan.....	17
1. Pengertian Menarik Diri	17
2. Gejala-Gejala Perilaku Menarik Diri	18
D. Dewasa madya	19
1. Pengertian Dewasa Madya.....	19
2. Karakteristik Dewasa Madya	20
3. Tugas Perkembangan	22
4. Perkembangan Fisik.....	23
E. Kajian Terdahulu	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	28
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Faktor-Faktor Belum Menikah Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan.....	35
C. Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa MadyaYang Belum Menikah Di Desa Sioldengan.	42
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.	46
B. Saran.	47
DAFTAR PUSTAKA	48
DAFTAR WAWANCARA.....	51
DOKUMENTASI.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	58

BAB I

P ENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki perkembangan dalam hidup, istilah perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu. Yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. ¹ Begitu juga proses dalam kehidupan setiap manusia melalui perkembangan dewasa madya yang merupakan umur dewasa yang sudah cocok untuk menikah dan menemukan kebahagiaan yang baru dengan membangun rumah tangga yang bahagia. Kehidupan manusia pada dasarnya adalah mencari kebahagiaan. Tidak berbeda pada wanita atau pria yang menyandang status belum menikah ingin bahagia dengan sebuah pernikahan.

Berdasarkan kriteria usia, Levinson mendeskripsikan rentang usia dewasa awal antara 21 sampai 40 tahun dan dewasa madya antara 40 sampai 60 tahun. Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa tergantung, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Setelah itu seseorang akan mengalami masa dewasa madya yang merupakan fase kemandirian, orang dengan keyakinan yang mantap akan menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir dengan sebaik-baiknya. ²

Sedangkan menurut Erikson mengenai orang dewasa madya harus memiliki harapan, kemauan, tujuan, kompetensi dan cinta untuk menjaga dan merawat orang-orang yang mereka sayangi, serta rasa peduli itu muncul bukan karena sebagai tugas ataupun kewajiban melainkan dorongan alami yang muncul

¹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta, Media Pustaka, 2019) Hal.3

² Muhammad Suryadi, *Faktor-Faktor Subjektive Well Being Pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kecamatan Kertapati* (Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang) Hal. 1

dari konflik antara Generativitas versus Stagnasi atau keterpakuan diri. Generativitas versus Stagnasi menghasilkan orang dewasa perlu memelihara atau menciptakan hal-hal yang menjadi penerus hidup mereka, kerap dengan memiliki anak atau menciptakan suatu perubahan yang positif yang juga bermanfaat bagi orang lain. Pada masa dewasa madya, untuk pertama kalinya seorang individu akan menghadapi tujuan maupun tugas baru yang akan melibatkan orang lain secara langsung. Dalam masa ini juga individu di harapkan juga mengembangkan dan mencapai karir, namun juga memulai proses perkembangan yang baru berupa melakukan pembentukan hubungan dekat dengan orang lain, baik jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.

Penyesuaian diri pada masa usia dewasa madya dengan berbagai keadaan yang dihadapi oleh masing-masing bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Kebahagiaan pada usia madya seperti halnya pada usia manapun, timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu terpenuhi dan terpenuhi.³ Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu dewasa madya adalah tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, perubahan minat, penyesuaian kejuruan dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.⁴ Kehidupan berkeluarga yang dimaksud adalah telah menjadi suami ataupun istri hingga memiliki anak. Pada masa dewasa madya juga merupakan masa usia produktif karena rentang usia ini masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi atau menghasilkan anak. Pada masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan anak.⁵ Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada individu yang telah memasuki masa dewasa madya yang belum menikah dan membina keluarga sendiri, baik itu pria maupun wanita. Pria ataupun wanita yang belum menikah disebut sebagai pria atau wanita lajang. Lajang dalam KBBI adalah sendirian (belum kawin).

Lajang menjadi beberapa tipe, meliputi *voluntary temporary singles* yaitu lajang yang terbuka terhadap pernikahan namun menempatkannya pada prioritas

³ Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty, *Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2017, Hal 73

⁴ B. Harlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: ERLANGGA, 1980) Hal. 320

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA, 2011) hal. 247

rendah, *voluntary stable singles* yaitu seorang yang puas dengan pilihan hidup lajang, *involuntary temporary singles* yaitu lajang yang masih ingin menikah dan aktif mencari pasangan dan yang terakhir *involuntary stable singles* yaitu tipe lajang ingin menikah tetapi merasa belum menemukan pasangan tepat. ada dua kriteria lajang, yakni karena pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah.⁶ Namun pada dasarnya sebagai umat Islam harus menjalankan perintah dari Allah Swt dengan melakukan pernikahan.

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat dihargai oleh sekelompok masyarakat, maka orang yang tidak menikah di anggap sebagai seseorang yang gagal secara sosial.⁷ Orang sekitar biasanya beranggapan negatif terhadap orang dewasa madya yang belum menikah karena tidak bisa menjalankan perintah agama Islam sepenuhnya, tidak laku, judes, kesepian, sombong, terlalu memilih, tidak laku dan takut menikah.⁸ Padahal jika di lihat dari latar belakangnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi mereka mengapa belum menikah. Salah satunya adalah sikap trauma dari masa lalu yang tidak di beri restu oleh orang tua terhadap pasangan yang ingin menikah dengannya. Selanjutnya ada yang trauma karena pada masa lalu pasangannya memilih pergi meninggalkannya. Ada juga memilih tidak menikah karena merasa sudah cukup dengan hidupnya sendiri dengan karier yang ia miliki saat ini.

Usia ideal menikah bagi wanita 21 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun. usia ideal untuk menikah bagi wanita antara 21-25 tahun karena pada usia ini organ reproduksi wanita telah berkembang matang dan secara psikologis lebih stabil, sehingga wanita lebih siap untuk memiliki anak. Sedangkan laki-laki, usia ideal adalah 25-28 tahun, yang mana pada usia tersebut laki-laki lebih matang secara fisik, emosi, social dan mandiri secara ekonomi. Berdasarkan program pemerintah serta penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menikah lebih dari 25

⁶ Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty, *Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2017, Hal. 72

⁷ Pauline Sutanto dan Farida haryoko, *Gambaran Kpnsep Diri pada Wanita Karier sukses yang belum menikah*, INSAN, Vol. 12 No 01, April 2010, Hal. 13

⁸ Dwi Rahmalia, *Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah*, Kognisi Jurnal, Vol.3 No. 1 Agustus 2018 Hal. 24

tahun dapat dikategorikan telat menikah. Telat menikah bagi orang dewasa Madya di Indonesia memiliki latar belakang yang beragam.⁹

Sering kali banyak dari orang dewasa Madya yang belum menikah merasa minder terhadap lingkungannya sehingga menarik diri dari pergaulan sehari-hari. Menarik diri dari pergaulan adalah suatu tingkah laku yang tidak sesuai karena mampu membuat individu menjadi suka menyendiri dan enggan bersosialisasi lagi. Menarik diri dari pergaulan bagi orang dewasa Madya yang belum menikah merupakan suatu hal yang sering terjadi karena masyarakat Indonesia beranggapan negative bagi individu yang belum menikah. Bagi orang dewasa Madya yang belum menikah di dalam pergaulan sehari-hari juga sering kali bertanya “Kapan Menikah?” sehingga mengganggu psikologi individu tersebut yang mengakibatkan individu tersebut menarik diri dari pergaulan.

Dukungan dari keluarga ataupun orang sekitar merupakan hal terpenting bagi individu yang belum menikah karena dengan dukungan dari keluarga dan orang sekitar individu bisa menjadi lebih sadar akan pentingnya dan hikmahnya suatu pernikahan. Karena pada sejatinya seseorang yang belum memiliki niat untuk menikah pasti ada faktor tertentu yang telah mereka alami seperti halnya faktor internal yang mereka sendiri merasa trauma dengan suatu hal yang membuat mereka tidak ingin belum menikah padahal seharusnya di usia madya ini sudah sangat cocok untuk menikah. Ada juga seseorang yang belum menikah karena adanya faktor eksternal ini merupakan faktor yang diakibatkan dari orang lain ataupun orang terdekat sehingga seseorang tersebut tidak berkeinginan untuk menikah.

Di dalam agama Islam di ajarkan untuk menikah atau berpasang-pasangan karena menikah merupakan perilaku yang mendorong bagi terwujudnya Maqashid al-Syariah, *Hifdz al-Nasl* (menjaga keturunan).¹⁰ Menikah juga merupakan anjuran bagi kaum muslim dalam kehidupannya, dalam ajaran Islam menikah

⁹ Renyep Proborini , Gilang Sukma Lestari , Khairani. *Kecemasan Pada Wanita Yang Telat Menikah Dalam Perspektif Person Centered Therapy*. Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 1, No.2, September 2019. Hal 50

¹⁰ Akhmad Farid Mawardi Sufyan, *Analisis Kritis "AL-Syabab" dan "Istitha'ah" Pada Hadits Anjuran Menikah*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, ISSN. 2355-0104. Hal. 304 Diakses pada tanggal 7 April 2021

adalah Sunnah Allah dan Rasul. Sunnah Allah berarti qadrat dan iradat Allah dalam menciptakan alam ini sedangkan sunnah Rasul adalah suatu tradisi yang sudah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan umatnya.¹¹ Sehingga diharapkan untuk umat Islam bisa menjalankan perintah Allah Swt. Namun ada sebagian orang yang belum menikah bukan karena tidak menginginkan menikah namun belum ingin menikah karena ada trauma yang harus di sembuhkan. Supaya seseorang yang belum menikah agar bisa merasakan dari indahnya dari suatu pernikahan tersebut.

Al-qur'an juga memberikan anjuran untuk menikah yang terdapat dalam Q.S Ar-Rumm ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Rum(30): 21)

Di dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa : *pertama*, bahwa Allah swt menciptakan dari golongan atau jenisnya sendiri. Yang di maksud dari golongannya sendiri adalah Allah menciptakan hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Oleh karena itu sudah menjadi Sunnatullah bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia. *Kedua*, agar merasa tentram dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sakinah, *Ketiga*, agar terciptanya mawaddah. *Keempat*, agar terciptanya pasangan keluarga yang rahmah (penuh kasih sayang antara keduanya).¹² Dalam ayat tersebut juga menjelaskan tanda-tanda kuasa Allah Swt yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan, manusia mengetahui bahwa

¹¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kenacana, 2010) Hal.76

¹² Samheri dan Hosen Febrian, *Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahma dalam Al-Qur'an (analisis Surah Al-Rumm ayat 21)*, Vol.2 No. 1 Agustus 2020, Hal.24 Diakses pada tanggal 7 April 2021

mereka memiliki perasaan terhadap jenis yang lain, perasaan yang timbul itu karena adanya daya tarik pada masing-masing. Sehingga antara laki-laki dan perempuan bisa terjadi hubungan yang wajar, dan kemudian melangkah ke arah yang lebih maju dan berusaha mencapai perasaan. Puncak dari semua itu adalah sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan.¹³ Dari penjelasan arti ayat tersebut sungguh sangat banyak sekali hikmah dan tujuan dari menikah. Namun ada juga seseorang yang belum menikah yang menjadi suatu penundaan tugas-tugas perkembangan pada usia madya. Faktor yang menjadi belum menikah bagi orang dewasa madya akan menjadi sumber dari titik solusi yang akan di selesaikan bagi mereka yang belum menikah.

Berdasarkan penjelasan di di atas, Fenomena belum menikah pada masa usia madya sekarang ini juga sering dijumpai khususnya di sekitar lingkungan Sioldengan Rantau Selatan ada beberapa orang yang belum menikah padahal umur untuk menikah sudah cukup. Mereka terlihat lebih sering sendiri di rumah dan kurang bergaul dengan lingkungan sekitarnya atau bisa di katakan menarik diri dari pergaulan sehingga kurang berinteraksi dengan orang sekitarnya hal itu yang membuat saya lebih menarik untuk melakukan penelitian **“Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya”**

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana di atas maka masalah rumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor orang dewasa madya belum menikah di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan?
2. Bagaimana kehidupan sosial orang dewasa madya yang belum menikah dalam pergaulan sehari-hari di Desa Sioldengan kecamatan Rantau Selatan?
3. Bagaimana menarik diri orang dewasa madya yang belum menikah di lingkungan sekitar Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan?

¹³ Kementerian agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta; Inergi Pustaka, 2001)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah mengetahui faktor-faktor orang dewasa Madya belum menikah dan menarik diri dari pergaulan sehari-hari di desa Sioldengan kecamatan Rantau Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Secara Teoritis dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dan dapat di jadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor orang dewasa Madya belum menikah dan menarik diri dari pergaulan sehari-hari.
2. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan menjadi sarana belajar dalam mempraktikkan teori-teori yang telah di peroleh, serta dapat memeperkaya wawasan berpikir dan menganalisa permasalahan, khususnya mengenai faktor-faktor orang dewasa Madya belum menikah dan menarik diri dari pergaulan sehari-hari.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman yang mendalam berbagai aspek kehidupan orang dewasa madya yang belum menikah, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dan mereka lebih bisa menyesuaikan diri di lingkungan sosial masyarakat.

E. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis agar lebih fokus melakukan penelitian, maka penulis membatasi masalah agar menghindari kekeliruan :

1. Belum menikah pada individu memiliki alasan tersendiri. Bagi mereka yang ingin secepatnya menikah beralasan bahwa menikah adalah perintah Allah SWT dan melaksanakannya adalah ibadah. Sedangkan bagi mereka yang cenderung menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah berasalan karena

belum menemukan jodoh, sibuk dengan pekerjaan dan belum siap dalam membangun rumah tangga.¹⁴

2. Menarik diri adalah percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain atau menghindari hubungan dengan orang lain.
3. Dewasa madya masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku dewasa dan mulai memasuki suatu periode dalam kehidupan baru.

F. Sistematika Penulisan

Agar peneliti lebih trara dan sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teori yang yang menguraikan tentang teori yang digunakan, pengertian Pernikahan, faktor-faktor belum menikah, Menarik diri dari pergaulan sehari-hari, dewasa madya, Penelitian Terdehaultu.

Bab III : Metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, informan atau subjek peneltian, sumber data, teknik pengimpulan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang berisikan tentang hasil analisis dan menjawab permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah yaitu Apa saja faktor-faktor orang dewasa madya belum menikah di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan, Bagaimana kehidupan sosial orang dewasa madya yang belum menikah dalam pergaulan sehari-harinya

Bab V : Bagian kesimpulan dan saran

¹⁴<http://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/redaksiportalmadura/ummat-muslim-ini-hukum-yidak-menikah-seumur-hidup-dalam-islam-1535733761715901862> Diakses pada 20 April 2021

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pernikahan

1. Pengetian Pernikahan

Berbicara tentang pernikahan, kita bisa memahaminya dari dua sudut pandang, *Pertama*, dari sudut pandang agama. Menikah adalah salah satu syarat yang mulia. Di perintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan di ajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sunahnya. *Kedua*, dari sudut pandang sosial. Fitrahnya, manusia dibekali dengan nafsu dan syahwat. Menikah adalah jalan yang halal untuk menyalurkan fitrah tersebut. Jalan yang dibenarkan baik dalam agama, budaya, maupun hukum Negara.

Nikah secara bahasa artinya berkumpul atau bercampur. Sedangkan secara istilah maknanya di bagi menjadi dua, yaitu menurut agama dan menurut Negara. Menurut agama menikah berarti akad perjanjian yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, menjadi halal untuk melakukan hubungan biologis. Sedangkan menurut istilah Negara nikah adalah ikatan jani yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dan perempuan untuk meresmikan pernikahan dan membina sebuah rumah tangga yang sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial.¹⁵

Pernikahan dalam Islam mengandung makna dan petunjuk bagi setiap muslim yang ingin merasakan indahnya sebuah pernikahan. Secara fitrah, pernikahan dalam Islam adalah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap pembentuk dan pembinaan keluarga. Di samping itu, pernikahan itu memiliki banyak faedah dan manfaat bagi setiap aspek kehidupan, antara lain:

- a. Pernikahan dapat memelihara kehidupan insani yang penuh dengan makna dan kebahagiaan
- b. Pernikahan dapat memelihara keturunan. Setiap muslim harus mengetahui siapa leluhur mereka karena itu dapat menjaga kehormatan diri dan keluarganya.
- c. Pernikahan dapat memelihara masyarakat dari penyakit akibat perilaku penyimpangan dalam seks (seks bebas)

¹⁵ Said Rosyadi dan Armyta D. Pratiwi, *Menikah Saja* (Jakarta: QultumMedia, 2017) Hal. 3

- d. Pernikahan dapat menjaga ketentraman rohani dan ketenangan jiwa (ar-Rum:21)
- e. Pernikahan dapat menumbuhkan tanggung jawab bersama suami istri dalam mendidik anak.
- f. Pernikahan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sebagai orang tua yang diperlukan untuk membina keturunannya.¹⁶

Jadi pernikahan adalah hubungan antara laki-laki dan wanita yang di sahkan secara agama maupun Negara yang di dalamnya terdapat tanggung jawab dan bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahma.

2. Hukum Pernikahan

Hukum dalam pernikahan dapat berubah sesuai dengan kondisi objektif seseorang mengenai kemampuan, ketidakmampuan, dan keinginan. Dikaitkan dengan kondisi objektif ini, hukum-hukum pernikahan adalah

- a. Wajib, melaksanakan nikah wajib hukumnya bagi seseorang yang telah mampu, ingin melaksanakan nikah, dan takut jatuh pada perbuatan zina atau prostitusi. Ini disebabkan menjaga diri dari perbuatan haram itu hukumnya wajib, dan hal itu tidak mungkin di cegah dengan sempurna kecuali dengan nikah. Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa orang yang khawatir ditimpa kemudharatan dan khawatir akan melanggar perintah agama jika tidak menikah, tidak di ragukan lagi ia wajib untuk menikah. Namun demikian jika tidak ada keinginan untuk menikah dan juga belum mampu secara ekonomi, hendaklah ia berusaha sehingga mampu melaksanakan nikah.¹⁷ Ketentuan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Nur ayat 33 sebagai berikut:

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (dirinya) sehingga Allah mampukan mereka dengan karunia-Nya”

¹⁶ K.H. Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: GEMA INSANI. 2006) Hal. 189

¹⁷ Asmuni dan Nispul Khoiri, *Hukum Kekeluargaan Islam*, (Medan, Wal Ashri Publishing, 2017) Hal. 79

- b. Sunnah, terdapat seseorang yang keadaan hidupnya sederhana dan mempunyai kesanggupan untuk menikah sedangkan ia tidak khawatir jatuh pada perzinaan. Jika ia menikah dengan niat untuk memelihara diri atau mendapat keturunan, maka hukum menikah baginya adalah sunnah. Jika ia tidak ingin menikah tetapi ia ahli ibadah, maka lebih utama untuk tidak menikah begitu juga dengan sebaliknya.¹⁸
- c. Makruh, bagi orang yang kalau dia menikah, dia khawatir bakal istrinya akan teraniaya, akan tetapi kalau tidak menikah dia khawatir akan jatuh pada perzinaan, karena manakala bertentangan antara hal Allah dan hal manusia, maka hak manusia diutamakan dan orang ini wajib mengekang nafsunya supaya tidak berzina. Makruh menikah bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja istrinya, walaupun tidak merugikan istri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.
- d. Haram, bagi orang yang kalau dia menikah dia yakin bahwa perempuan bakal istrinya akan menderita dan teraniaya karena tidak mempunyai mata pencarian. Haram bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahirnya kepada istrinya serta nafsunya pun tidak mendesak.¹⁹
- e. Mubah (*Ibahah*), yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan mubah inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.²⁰

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Tujuan pernikahan diisyaratkan dengan tujuan melaksanakan sunnah Rasul dan mencapai Ridha Allah dalam aspek kehidupan berumah tangga. Selain itu tujuan pernikahan adalah :

- a. Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi, pernikahan adalah fitra manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu

¹⁸ Abd Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2012) Hal. 271

¹⁹ Ibid, Hal 272

²⁰ Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Yogyakarta: LADANG KATA, 2020) Hal 56

dengan aqad (melalui jenjang pernikahan), bukan dengan cara yang kotor seperti prostitusi, kumpul kebo, lesbi dll.

- b. Untuk membentengi akhlak yang luhur, sasaran utama dari disyari'atkannya perkawinan dalam Islam ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor atau keji, yang telah menurunkan dan menjadi budaya manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan.
- c. Untuk Menegakkan Rumah Tangga yang Islami, dalam Al-qur'an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya Thalaq (perceraian) jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah. Apabila keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari'at Allah. Dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batas-batas Allah. Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syari'at Islam dalam rumah tangganya. Hukum di tegakkannya rumah tangga berdasarkan syari'at Islam adalah wajib. Oleh karena itu setiap muslim dan muslimah yang ingin membina rumah tangga harus memperhatikan ajaran agama Islam mengenai pernikahan.²¹

Adapun hikmah pernikahan yang dapat di peroleh dalam melaksanakan pernikahan adalah untuk menjaga pandangan mata dan kemaluan dari berbagai kemaksiatan, sehingga kehormatan diri tidak jatuh kedalam godaan hawa nafsu dan kerusakan seksualitas. Hal ini berarti bahwa orang yang menikah telah berusaha memelihara agama, sehingga ketakwaannya bisa membentengi dirinya dari kemaksiatan, dan tidak terjerumus dalam dosa perzinaan, karena dia bisa menyalurkan dorongan nafsu kepada pasangan hidupnya yang telah di nikahnya secara sah dan benar. Sehingga terhindar dari berbagai kejahatan, seperti aborsi karena malu punya anak di luar nikah, orang tega menggugurkan kandungan, membunuh dan membuang bayi nya sendiri. Itu semua akibat buruk dari perbuatan zina. Dengan demikian menikah dapat memelihara jiwa dengan niat untuk menjaga kesucian diri dari berbagai kemaksiatan dan dosa.

²¹ Djamaludin Arra'uf, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, (Jakarta: JAL Publishing, 2011) Hal. 17

Melalui pernikahan dapat pula memelihara harta sehingga dapat di simpan dan dibelanjakan dengan baik, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hartanya tidak habis di gunakan untuk berfoya-foya, dan berzina dengan para pelacur.

Melalui pernikahan, dapat pula memelihara akal, sehingga akal dapat digunakan untuk memikirkan hal-hal yang positif dan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Karena dapat terhindar dari berbagai kemaksiatan seperti tempat hiburan malam, yang terkadang di dalamnya ada barang-barang yang berbahaya bagi kesehatan jasmani dan rohani, misalnya minuman keras, narkoba, dan lain-lainnya. Semua itu bisa berdampak buruk pada kesehatan akan pikiran manusia.

Sedangkan untuk orang yang belum menikah di saran kan untuk meredam gejala sahwatnya dengan berpuasa, berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, no 5066, pertama, karena dalam berpuasa orang yang berpuasa secara *dlahir*, orang yang berpuasa itu tidak makan dan minum. Artinya tidak ada konsumsi makan dan minum yang masuk ke dalam tubuh sehingga mengurangi dorongan hawa nafsu. Kedua, secara spiritual, berpuasa bisa meningkatkan keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Karena dengan berpuasa berarti selalu ingat kepada Allah *Ta'ala*. Karena Allah Maha melihat atas segala perbuatan hamba-Nya. Sehingga diri selalu merasa terpantau di setiap waktu, dan gejala nafsu bisa di redam untuk di alihkan melakukan amalan-amalan shalih yang lebih bermanfaat.²²

B. Faktor-Faktor Belum Menikah

Rata-rata Usia ideal menikah bagi wanita 21 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun. Namun, masih banyak juga yang memiliki status belum menikah pada usia yang sudah memasuki masa dewasa madya yakni 35-60 tahun. Seseorang yang masih belum menikah disebut dengan lajang, yang berarti hidup belum menikah, bujang atau gadis.²³ Kesiapan menikah diasumsikan akan lebih dipikirkan oleh orang dewasa madya, karena menikah adalah salah satu tugas perkembangan masa

²² Ali Manshur, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*. (Malang: UB Press, 2017) Hal. 52

²³ Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, *Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang*, Jurnal Eksperientia Volume 4 Nomor 2 Oktober 2016, Hal. 50. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021

dewasa madya. Masa dewasa Madya akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah²⁴ akan tetapi ada beberapa orang yang belum siap melakukan pernikahan di usia yang sudah cukup untuk menikah. Ada beberapa faktor bagi orang dewasa Madya yang belum menikah yaitu:

1. Faktor Internal

a. Enggan Menikah

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pernikahan hukumnya dianjurkan (*mustahabb*) bagi orang yang layak untuk menikah dan tidak dikhawatirkan untuk terjerumus ke dalam zina. Apabila hasratnya terlalu menggebu-gebu sehingga dikhawatirkan terjerumus ke dalam perzinaan maka wajib baginya menikah jika ia mampu menanggung konsekuensi pernikahan. Meskipun demikian, masih ada saja pribadi-pribadi yang tidak menerima fitrahnya atau menutup mata dari hikmah Pencipta-Nya, sehingga mereka enggan menikah tanpa alasan yang bisa diterima. Semakin banyak pemuda yang berpaling dari pernikahan di banyak negeri Islam, sehingga dikhawatirkan terbentuk lingkaran syaithan yang berakibat kemusnahan, dan mematikan semangat menjaga kehormatan diri.

b. Menunda Pernikahan Tanpa Alasan

Ini mirip dengan keengganan menikah. Ada orang yang menyukai pernikahan akan tetapi ia menundanya tanpa alasan. Ini akan menyebabkan terlalu nyaman dengan kondisi ia yang masih lajang dan tidak ingin menikah dengan tanpa alasan. Seharusnya ini tidak bisa di biarkan begitu saja karena itu adalah kesalahan yang banyak kerugiannya. Salah satunya banyaknya manusia mengidap penyakit kronis yang sering kali membuatnya tidak mampu menikah.

c. Kurang Menyadari Hikmah Pernikahan

Banyak orang yang kurang menyadari hikmah-hikmah pernikahan dan buah-buahannya yang beraneka ragam. Seandainya seseorang di antara mereka di tanya tentang alasan mendorong mereka menikah, pastilah ia melontarkan suatu jawaban yang mengindikasikan kurangnya kesadaran

²⁴ Fitri Sari dan Euis Sunarti, *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruh Terhadap Usia Pernikahan*, Jurnal Ilm. Kel & Kons, Volume 6 No. 3 September 2013, Hal 144. Diakses Pada Tanggal 2 April 2021

hikmah-hikmah tersebut. Suah seharusnya hikmah-hikmah pernikahan tersebut di sadari.²⁵ Hikmah-hikmah pernikahan sangatlah banyak ada beberapa hikmah pernikahan adalah:

1. Mewujudkan ketengan jiwa dan kemantapan batin, salah satu hikmah pernikahan adalah adanya ketenangan jiwa dengan terciptanya perasaan cinta dan kasih. Q.S Ar-Rum:21 menjelaskan bahwa begitu besar hikmah yang terkandung dalam pernikahan. Dengan melakukan pernikahan manusia akan mendapat kepuasan jasmani dan rohani.
 2. Mampu membuat wanita melakukan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaan yang di ciptakan.²⁶
- d. Karir, bekerja merupakan proses dalam memperoleh sesuatu yang merupakan sebagai faktor penyebab seseorang menjaga keberlangsungan hidup. Menurut Ismail Yusanto dalam bukunya pengantar ekonomi Islam, salah satu motivasi yang kuat dari setiap giat dalam bekerja adalah dalam rangka memperoleh hasil berupa gaji yang layak guna menjaga keberlangsungan hidup.
- e. Tidak Ingin Terikat (Ingin Bebas), Wanita karier merasa khawatir untk menikah, karena menikah akan menjadi penghambat dalam mengejar karier yang diinginkan.
- f. Putus asa melamar setelah berkali-kali ditolak
Ada orang melmar lebih dari satu kali. Apabila lamaran orang itu ditolak berkali-kali maka ia putus asa untuk menikah dan menghentikan usahanya sama sekali. Ini salah, orang yang berakal sepatutnya tidak kendur dalam usaha menikah dan tidak putus asa atas rahmat Allah Swt. Sebaiknya ia mencoba lagi dan lagi berbagai cara sambil memohon pertolongan dan taufiq dari Allah Swt. Sebab di balik penolakan yang berkali-kali itu mengandung kebaikan yang tidak diketahui.
- g. Trauma masa lalu, menjalin hubungan yang serius dengan seseorang yang dicintainya begitu yakin tetapi harus berpisah karena beberapa alasan, hal

²⁵ Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*, (Jakarta Timur: GRIYA ILMU, 2016) Hal. 5

²⁶ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiihah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, JUDISIA, VOL.5 No.2 Desember 2014, Hal. 307 Diakses Pada Tanggal 3 April 2021.

ini akan membuat seseorang merasa trauma untuk menjalin hubungan lagi dengan orang baru. Rasa sakit yang dirasakan setelah di tinggalkan orang yang kita yakin untuk menjadi pasangan hidup atau menjadi suami/istri akan membuatnya takut jatuh cinta lagi. Hal tersebut juga membuat ia takut untuk menikah. Trauma masa lalu akan membuat seseorang tidak lagi sepenuhnya percaya dengan keindahan cinta, komitmen dalam hubungan apalagi pernikahan.²⁷

- h. Alasan Persyaratan Pekerjaan, di antara usaha yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi dan memperkecil tingkat kerugian yang terjadi, maka perusahaan membuat berbagai persyaratan yang harus di penuhi misalnya tidak boleh menikah dalam kurun waktu 2-3 tahun sehingga menjadi keterusan bagi seseorang dengan tidak menikah.²⁸
- i. Kesiapan Mental, berkeluarga berarti bersatunya dua individu yang mempunyai pribadi, karakter, latar belakang karakter, latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan, serta sikap yang berbeda. Oleh karena itu, harus adanya penyesuaian diri dengan lingkungan dan tanggung jawab baru, serta siap menerima orang lain.²⁹ Kematangan kepribadian menjadi faktor utama dalam pernikahan. Pasangan memiliki kepribadian matang dapat saling memberikan kebutuhan efeksi (kebutuhan akan kasih sayang) yang merupakan suatu hal yang penting dalam keharmonisan keluarga.

2. Faktor Eksternal

- a. Menunda Menikahkan Anak Perempuan Tanpa Alasan, ada pula wali yang menunda-nunda menikahkan anak perempuan tanpa ada alasan yang *syar'i*. Menolak pelamar dan menunda pernikahan anak perempuannya, baik lantaran si anak perempuan adalah anak semata wayang, sehingga ia tidak mau berpisah darinya, lantaran ia ingin si anak perempuan

²⁷ <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3770159/6-alasan-yang-membuat-pria-takut-menikah-gimana-dengan-si-dia> (Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021)

²⁸ Cip Bayali, *Menunda Pernikahan Bagi Wanita Karir Menurut Hukum Islam*, Jurnal Hukum isla. Vol. XIII No.1 1 Juni 2013, Hal. 89 Diakses Pada Tanggal 3 April 2021.

²⁹ Bastaman, H. D, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989) Hal. 98

mengurusnya, lantaran si anak perempuan wanita karir yang inginkan hartanya, maupun lantaran ia menantika datangnya pelamar yang kaya raya.

- b. Menikahkan Paksa Anak Gadis dengan Laki-Laki dengan yang tidak disukai, ada orang yang anak gadisnya dilamar, karena merasa cocok dengan si pelamar apaun alasannya langsunglah ia setuju seratus persen tanpa sepengetahuan si gadis sedikit pun.
- c. Memaksa Anak Laki-Laki Menikahi Perempuan yang Tidak Disukainya, sebagaimana orang tua tidak boleh memaksa anak perempuannya menikah tanpa seizinnya, orang tua juga tidak boleh memaksa anak laki-lakinya menikahi perempuan yang tidak ia sukai.
- d. Pemberian Saran Pernikahan Hanya Merinci Hal-Hal Negatif Saja,³⁰ harusnya orang yang dimintai saran pernikahan mengatakan hal-hal positif ketika menikah, ketika ada hal negatif anggap saja sebagai bumbu pernikahan, karena jika seseorang mengatakan hal negatif tentang pernikahan maka akan membuat seseorang menjadi trauma untuk menikah sehingga menjadikan seseorang tersebut tidak menikah.

C. Menarik Diri dari Pergaulan

1. Pengertian Menarik Diri

Menarik diri adalah percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain atau menghindari hubungan dengan orang lain. Menurut Townsend M.C (1998) menarik diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain. Sedangkan Dapkes RI (1989) menarik diri atau *withdrawal* adalah suatu tindakan melepaskan diri baik perhatian ataupun minatnya terhadap lingkungan sosial secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap. Menarik diri adalah keadaan seseorang mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dan menghindari interaksi dengan orang lain secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap.³¹

³⁰ Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*, (Jakarta Timur: GRIYA ILMU, 2016) Hal. 41

³¹ Abdul Muhtith, *Pendidikan Keperawatan Jika Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV ANDI AFFSET, 2015) Hal. 286

Jadi dapat disimpulkan menarik diri merupakan bentuk dari kesulitan seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar, seseorang yang menarik diri dari pergaulan akan lebih cenderung tertutup dan menjadi pribadi yang lebih pendiam ia selalu menghindari interaksi dengan orang lain.

2. Gejala-Gejala Perilaku Menarik Diri

Menurut Yosep & Sutini (2014) gejala menarik diri terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Gejala Subjektif

Gejala subjektif merupakan gejala yang dapat dirasakan dan diungkapkan secara langsung oleh subjek. Orang lain dapat mengetahui gejala tersebut dengan menanyakan langsung pada subjek. Gejala subjektif antara lain Nampak dalam gambaran perilaku sebagai berikut:

1. Perasaan kesepian
2. Merasa tidak aman berada dengan orang lain
3. Mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain
4. Merasa bosan dengan aktivitas sehari-hari
5. Tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan
6. Merasa tidak berguna
7. Merasa tidak yakin melangsungkan hidup
8. Merasa ditolak orang lain

b. Gejala objektif

Gejala objektif merupakan gejala yang dapat langsung dilihat dan dapat diamati orang lain mengenai kondisi dan keadaan yang dialami subjek antara lain.

1. Komunikasi verbal menurun
2. Tidak mengikuti kegiatan
3. Banyak berdiam di kamar
4. Tidak mau berinteraksi dengan orang lain
5. Apatik (acuh terhadap lingkungan sekitar)
6. Berperilaku kurang spontan dalam menghadapi masalah
7. Aktivitas menurun, keengganan seseorang melakukan kegiatan sehari-hari

8. Ekspresi wajah kurang berseri
9. Tidak ada kontak mata
10. Menolak komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala perilaku menarik diri dari pergaulan adalah seseorang mengalami penurunan komunikasi verbal, tidak mengikuti kegiatan, banyak berdiam di rumah, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, menceritakan perasaan kesepian, wajah kurang berseri dan lainnya.³²

D. Dewasa Madya

1. Pengertian Dewasa Madya

Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku dewasa dan mulai memasuki suatu periode dalam kehidupan baru. Ciri-ciri dinamika kehidupan orang dewasa madya ialah penyesuaian diri terhadap perubahan dan penurunan daya tahan fisik, minat, relasi, keluarga dan pasangannya. Pada sisi lain mereka mengalami kemajuan dalam pekerjaan, perkawinan, sosial, ekonomi dan aktif mengikuti kegiatan sosial. Akan tetapi, orang dewasa madya kerap kali mengurangi kegiatan-kegiatan yang banyak membutuhkan tenaga dan gerakan fisik. Sekalipun orang dewasa madya mempunyai kemajuan dalam hal seksusal (*puber kedua*) namun mereka sering merasa cemas atas perubahan kondisi fisiknya.³³

Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya di pandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut di bagi-bagi ke dalam dua subbagian yaitu: *usia madya dini* yang berada di usia 40-50 tahun dan *usia lanjut madya* yang berada pada usia 50

³² Tridinanti, Skripsi: *Perilaku Manrik Diri Pada Lansia*, (Yogyakarta: Mercu buana Yogyakarta, 2017) Hal. 5

³³ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: KENCANA, 2017) Hal. 222

sampai 60 tahun. Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologi yang pertama kali selama 40-an awal menjadi lebih kelihatan.

Usia madya, pada kebudayaan Amerika, merupakan masa yang paling sulit dalam rentang hidup mereka. Bagaimanapun baiknya individu-individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri hasilnya akan tergantung kepada dasar-dasar yang ditanamkan sejak awal kehidupan khususnya harapan tentang penyusian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat dewasa. Kesehatan mental yang baik yang diperlukan pada masa-masa dewasa, memberikan berbagai kemudian untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai peran baru dan harapan usia madya.³⁴

Pada usia madya makin mendekati usai tua, semakin terasa menakutkan khususnya untuk masyarakat maju. Karena itu, mereka yang memasuki usia ini enggan mengakui bahwa mereka sudah tua, sampai kalender dan cermin memaksa mereka untuk mengakui hal itu. Ketakutan ini disebabkan oleh kepercayaan tradisional tentang munculnya kerusakan mental dan fisik serta dengan berhentinya reproduksi serta berbagai tekanan tentang pentingnya mas amuda bagi kebudayaan Amerika dibandingkan Negara lain.³⁵

2. Karakteristik Usia Madya

a. Periode sangat menakutkan

Ciri pertama dari usia madya adalah bahwa masa tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu orang-orang dewasa tidak akan mau mengakui bahwa mereka sudah mencapai usia tersebut. Pria dan wanita mempunyai banyak alasan yang kelihatannya berlaku untuk mereka, untuk takut memasuki usia madya. Beberapa di antaranya adalah banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik yang di duga disertai dengan berhentinya

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: ERLANGGA, 1980) Hal. 320

³⁵ Marzuki Umar Sa'abah, *Bagaimana Awet Muda dan Panjang Usia*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2001) Hal. 14

reproduksi kehidupan serta berbagai tekanan tentang pentingnya masa muda bagi kebudayaan Negara lain. Mereka ketakutan pada usia madya karena kebanyakan orang dewasa menjadi rindu pada saat mereka muda.

- b. Usia madya merupakan masa transisi, usia ini merupakan masa transisi seperti masa puber, sama seperti halnya ada masa pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri fisik dan perilaku yang baru. Adanya masa transisi berarti adanya yang diharapkan adanya adaptasi atau penyesuain diri. Pada masa dewasa madya ini, harus menyesuaikan diri baik yang meliputi fisik, maupun transisi psikologi.³⁶
- c. Usia madya adalah masa stress, penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya jika diikuti dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak secara terus menerus fisik dan psikologi seseorang dan membuat ke stress, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan di rumah, bisnis, dan aspek sosial kehidupan mereka.
- d. Usia madya adalah usia berbahaya, karena pada masa ini seseorang mengalami kesusahan fisik sebagai akibat terlalu banyak bekerja, rasa cemas berlebihan, ataupun memperhatikan kehidupan. Munculnya penyakit jiwa datang dengan cepat di kalangan pria dan wanita.
- e. Usia madya adalah usia canggung, orang yang berusia madya seolah oleh berdiri diantara generasi pemberontak yang lebih muda dan generasi warga senior.
- f. Usia madya adalah masa berprestasi, usia madya orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi. Apalagi orang berusia madya mempunyai kemampuan yang sangat kuat untuk mencapai keberhasilan, mereka akan mencapai puncak pada usia madya ini. Wanita sama seperti halnya pria yang bekerja. Wanita yang sudah berumah tangga menghabiskan masa dewasa dininya kemudia

³⁶ Nurul Akmalah, *Psychological Well-being pada Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sangkar Kosong*, Jurnal Psikologi Indudtri dan Organisasi, Vol. 3 No.2, Agustus 2014. Hal.87 Diakses pada tanggal 7 April 2021

masuk kembali ke dunia kerja setelah anak mereka mandiri dan dewasa situlah orang dewasa madya kembali bekerja dan mulai berprestasi kembali.

- g. Usia madya merupakan masa evaluasi, bahwa usia ini terutama sebagai masa evaluasi diri. Karena pada masa dewasa madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka dari itu logikanya apabila masa ini juga merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.
- h. Usia madya merupakan masa sepi, masa ini di alami sebagai masa sepi, masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orang tuanya, kecuali dalam beberapa kasus bagi pria dan wanita yang menunda pernikahan lebih lambat sehingga mempunyai anaknya lebih lambat. Karakteristik ini di khusus kan bagi orang dewasa madya yang sudah menikah.
- i. Usia madya merupakan masa jenuh, banyak pria atau wanita yang memasuki masa ini mengalami kejenuhan yakni pada sekitar usia 40 akhir. Para pria merasa jenuh dengan kegiatan rutinitas sehari-hari dan kehidupan keluarga yang hanya sedikit memberi hiburan. Wanita yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah tangga dan membesarkan anak-anak mereka. Sehingga ada yang merasa kehidupannya tidak ada variasi dan monoton yang membuat mereka merasa jenuh.

3. Tugas Perkembangan dewasa madya

Tugas perkembangan usia madya mempersiapkan individu yang berhasil terhadap usia tua. Dengan demikian, penguasaan tugas-tugas ini penting artinya untuk keberhasilan dan kebahagiaan baik pada usia madya maupun tahun-tahun terakhir kehidupan serta pemanfaatan kegiatan pada waktu luang. Sebagian besar perkembangan tugas-tugas usia madya diarahkan pada persiapan individu demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Oleh karena itu, jelaslah seni kemampuan menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia merupakan hal yang penting demi suksesnya dan kebahagiaan tidak saja pada usia madya akan tetapi juga pada detik-detik akhir hayat dikandung badan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah kematangan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai atau aspirasi individu.³⁷ Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk dewasa madya dikemukakan oleh Havighurst adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga Negara
- b. Membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia
- c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa
- d. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu
- e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini'
- f. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier dan pekerjaan
- g. Menyesuaikan diri dengan orang tua yang mulai semakin tua.³⁸

4. Perkembangan fisik dewasa madya

Perkembangan fisik pada orang dewasa madya mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Perubahan fisik

Tidak seperti perubahan fisik yang berlangsung di awal masa remaja atau penurunan secara mendadak yang kadang-kadang terjadi di usia lanjut, perubahan fisik yang berlangsung secara bertahap. Perubahan fisik yang dimaksud seperti halnya: tanda-tanda yang tampak, tinggi badan, berat badan, kekuatan, sendi dan tulang. Pada masa usia madya terjadi penurunan dalam kemampuan indera, perubahan keberfungsian fisiologis dan penurunan kesehatan. Perubahan fungsional dan generatif pada mata berakibat mengecilnya bundaran kecil pada anak mata, mengurangnya ketajaman mata dan akhirnya cenderung menjadi

³⁷ Muhammad Suryadi, Skripsi: "Faktor-Faktor Subjective Well Being Pada Wanita Dewasa Madya yang belum Menikah Di Kecamatan Kertapati Palembang: (Palembang: UIN Raden Fatah,2017) Hal.22

³⁸ Lindawati, Skripsi: Perbedaan Citra Tubuh Antara Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008) Hal.32

glukoma, katarak, dan tumor. Kebanyakan orang usia dewasa madya menderita presbiopi atau kesulitan melihat sesuatu dari jarak jauh. Kemampuan mendengar juga melemah, mereka yang berusia madya selalu harus mendengarkan sesuatu secara lebih sungguh-sungguh daripada yang mereka lakukan pada masa lalu. Di samping menurunnya kemampuan mendengar, terjadi pula penurunan daya cium dan rasa.

b. Kesehatan

Usia madya ditandai dengan menurunnya kesegaran fisik secara umum dan memburuknya kesehatan. Di mulai pada usia pertengahan empat puluh tahunan, masalah kesehatan secara umum pada usia madya mencakup kecenderungan untuk mudah lelah, telinga berdengung, sakit pada otot, kepekaan kulit, pusing-pusing biasa. Sakit pada lambung, kehilangan selera makan serta insomnia.

Usia madya mempengaruhi kesehatan individu, tergantung pada banyak faktor seperti faktor keturunan, riwayat kesehatan masa lampau, tekanan emosi dalam hidup, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup untuk mengubah kondisi jasmani. Misalnya orang yang agresif dan ambisi mungkin dapat mengelak dari permasalahan kesehatan selama masa dewasa dini, akan tetapi setelah berusia empat puluh tahun mereka lebih banyak mengalami serangan jantung.

c. Seksual

Penyesuaian fisik yang paling sulit dilakukan oleh pria maupun wanita pada usia madya terdapat pada perubahan-perubahan pada kemampuan seksual. Wanita memasuki masa menopause atau perubahan hidup, dimana masa menstruasi berhenti dan wanita yang sudah memasuki masa manopause tidak dapat memiliki anak lagi. Sedangkan wanita mengalami klimakterik pria.

E. Penelitian Relavan

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Suryadi berjudul “Faktor-Faktor *Subjective Well Being* pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kecamatan Kertapati Palembang” Mahasiswa Jurusan Psikologi Agama

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Skripsi ini membahas mengenai faktor-faktor *Subjective Well Being* bagi wanita madya yang belum menikah, maksudnya adalah faktor yang membuat wanita madya merasa menyenangkan atau kepuasan hidup yang tinggi dan merasakan kehidupannya dapat berjalan dengan baik walaupun wanita madya belum menikah dan tidak merasa beban bagi hidupnya ketika ia belum menikah. Pada penelitiannya ia menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada faktor yang membuat wanita madya merasa menyenangkan dan menikmati kesendiriannya sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah bagaimana faktor-faktor wanita madya belum menikah dan bagaimana kehidupan sosialnya di lingkungan sekitarnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anggun Susanti berjudul “Fenomena Orang Dewasa menunda-Nunda Pernikahan” Mahasiswa jurusan Ahwalus Syakhsyiyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Skripsi ini membahas mengenai orang dewasa yang menunda-nunda pernikahan diusianya yang sudah cukup dewasa dengan beberapa faktor. Persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah faktor orang dewasa yang belum menikah padahal usia mereka sudah cukup untuk melakukan pernikahan. Tetapi dalam penelitian yang akan saya lakukan ada penambahan mengenai sosialisasi orang dewasa yang belum menikah di sekitar rumahnya atau di pergaulan sehari-harinya sehingga penelitian saya lebih dikembangkan lagi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Latifah berjudul “Kesejahteraan Psikologi Pada Wanita Dewasa Muda Yang Belum Menikah” Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas bagaimana kesejahteraan psikologi pada wanita dewasa muda yang belum menikah. Apa yang informan rasakan ketika sudah cukup umur menikah tetapi belum juga menikah bagaimana keadaan

dirinya sendiri jika belum merasakan pernikahan perbedaan anantara penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada keadaan dari subjek penelitian saya meneliti apa saja faktor-faktor tidak menikah dan bagaimana keadaan ia di lingkungan sekitar sementara penelitian yang sudah dilakukan membahas kesejateraan psikologi atau keadaan wanita dewasa yang belum menikah, selanjutnya perbedaan terhadap subjek penelitian, saya menggunakan subjek penelitian pria dan wanita sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurul Latifah khusus pada subjek wanita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.³⁹ Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji permasalahan secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁴⁰

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang dilakukan melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati.⁴¹ Yang bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 di sekitar Lingkungan Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan.

³⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal. 25

⁴⁰ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016) Hal. 4

⁴¹ Salim dan Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Citapustaka Media, 2015), Hal. 46

C. Subjek Penelitian

Menurut Amirin (1986) Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin di peroleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴² Teknik yang digunakan dalam memilih subjek atau informan penelitian adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan subjek dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek yang digunakan yaitu:

1. Pria atau wanita yang berusia 40-60 Tahun
2. Status belum menikah
3. Berdomisili di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

D. Sumber data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang tempat data atau variable berkaitan yang dipermasalahkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Data primer adalah data pokok yang di peroleh dari hasil wawancara dengan para informan atau subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data dengan cara wawancara sebagai sumber informasi, yaitu orang dewasa madya yang belum menikah yang berjumlah tiga orang.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang relavan dengan dengan objek yang di teliti dalam penelitian. Data tersebut merupakan berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan berupa informasi dari masyarakat sekitar lingkungan subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, sehingga observasi hasil praktik sebagai metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Dalam pengumpulan data, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi

⁴² Muh. Fitra dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017) Hal.152

yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun ke lapangan secara langsung, informasi bisa saja muncul sangat berharga.⁴³

Metode observasi terlebih dahulu dilakukan untuk mengetahui fenomena orang dewasa madya yang belum menikah di desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan setelah melakukan observasi mengenai fenomena orang dewasa madya yang belum menikah selanjutnya observasi bagaimana aktivitas mereka di keseharian dan di lingkungan sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung.⁴⁴ Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, dsb yang diperlukan untuk memenuhi tujuan dari berjalannya penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, dengan tujuan agar informasi yang di dapat benar-benar dapat dibuktikan dan dapat dipercaya, teknik ini dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara peneliti dan informan atau orang yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bertanya kepada narasumber terkait keseharian informan dan bagaimana ia dalam bersosialisasi di lingkungannya serta faktor apa saja yang membuat ia belum menikah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini

⁴³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, CV Jejak, 2018) Hal.109

⁴⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017) Hal. 372

tidak begitu sulit.⁴⁵ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan perekam suara pada saat melakukan wawancara. Kemudian peneliti akan menguraikan hasil dari wawancara melalui tulisan. Data yang terdokumentasikan dalam penelitian ini adalah foto.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya.⁴⁶ analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Setelah melakukan reduksi data maka akan membrikan gambaran yang jelas mengenai penelitiannya dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penerikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan mengumpulkan infomasi yang telah tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif, sehingga memerlukan penyerderhanaan tanpa mengurangi isinya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

⁴⁵ Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hal. 77

⁴⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) Hal. 99

hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya sehingga akan dapat mudah dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja berikutnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mencari makna yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, dari kesimpulan dapat dipahami kesimpulan yang bersifat sementara dari penelitian ini dan kemudian dapat di kembangkan lagi dengan penelitian selanjutnya.⁴⁷

⁴⁷ Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hal. 122

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Wilayah Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Sioldengan merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebelum menjadi desa atau kelurahan, desa sioldengan dahulu masih termasuk dalam kecamatan bilah hulu masih secara global belum di pisah. Pada tahun 1983 desa sioldengan sudah mengalami pemekaran sehingga terpisah dari kecamatan bilah hulu dan termasuk dalam kecamatan Rantau Selatan.

2. Kondisi Geografis Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Wilayah Desa atau kelurahan Sioldengan terletak di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan pulo padang. Kelurahan atau desa Sioldengan adalah salah satu Kelurahan diantara 9 (Sembilan) Kelurahan yang ada di Kecamatan Rantau Selatan dengan luas wilayah 520 Ha dan dengan jumlah penduduk 11.845 jiwa. Penduduk di desa Sioldengan atau Kelurahan Sioldengan 99% beragama Islam sebagian besar masyarakat desa Sioldengan berpotensi sebagai Wirausaha dan pegawai negeri. Desa Sioldengan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Batas Wilayah Desa Sioldengan

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Kelurahan Pulo Padang
Sebelah Selatan	Kelurahan Bakaran Batu
Sebelah Timur	Kelurahan Urung Kompas
Sebelah Barat	Kelurahan Kartini

Kelurahan Sioldengan memiliki 14 (Empat Belas) Lingkungan yaitu:

- a. Wira Asri
- b. Ika Bina
- c. Beringin
- d. PGP Kampung Baru

- e. Kuntum Bumi
- f. Mutiara
- g. Sibuya
- h. Bakaran Batu II
- i. Bakaran Batu I
- j. Pendidikan
- k. Karya Indah
- l. Khairil Anwar
- m. Hidayah
- n. Batu Sangkar

3. Karakteristik Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Desa Sioldengan merupakan kawasan pendesaan yang bersifat desa wirausaha, dengan sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah membuka usaha secara mandiri misalnya membuka bengkel, menjual bahan makanan, dan lain sebagainya. Sedangkan pencarian lainnya adalah pegawai negeri sipil. Tetapi kebanyakan penduduk desa Sioldengan bergerak di bidang wirausaha.

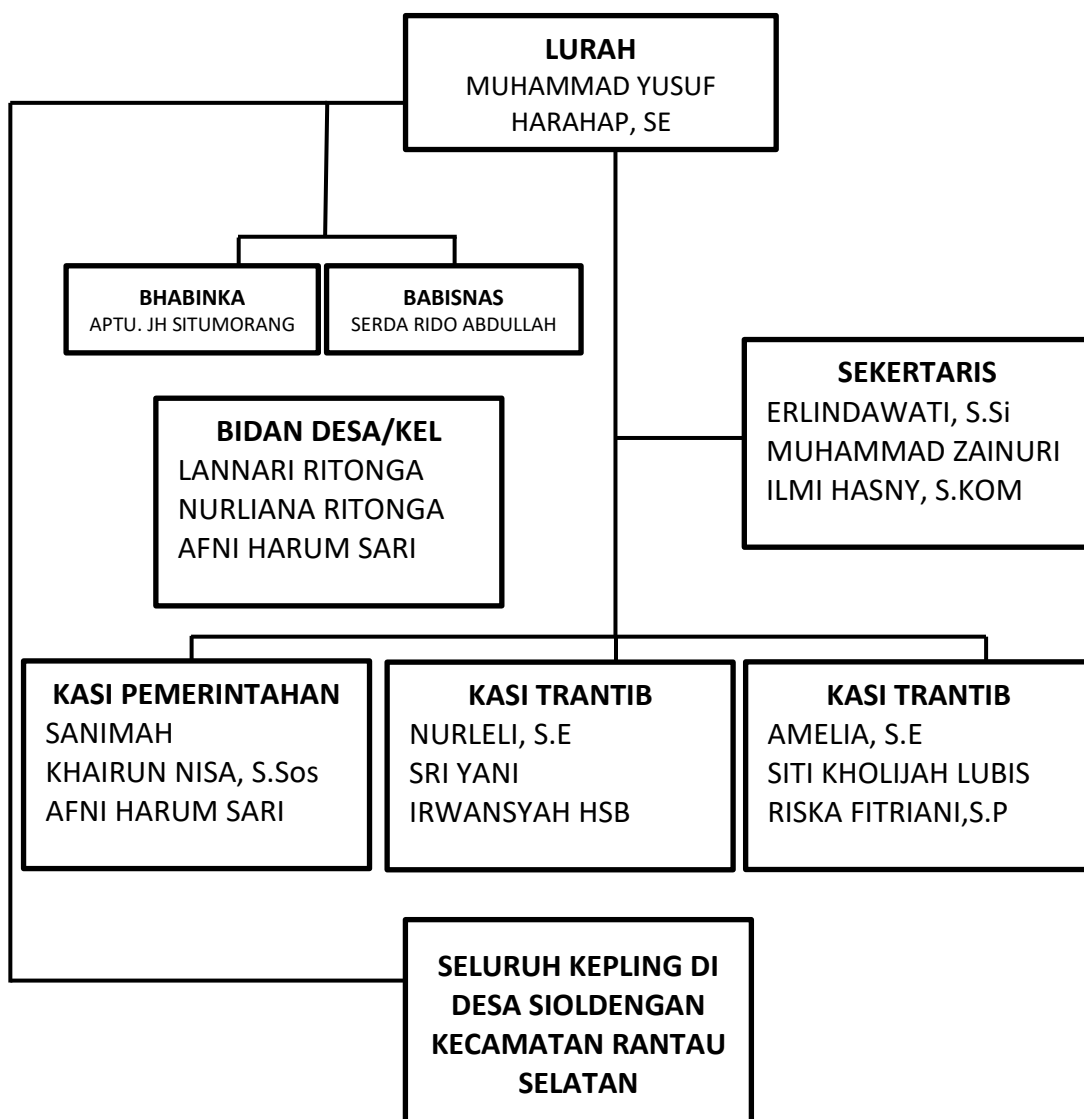
4. Kondisi Demografi Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Berdasarkan pemutakhiran pada bulan Desember tahun 2018 jumlah penduduk desa Sioldengan adalah 11.845 jiwa.

No	Nama Lingkungan	Jumlah Jiwa		
		KK	L	P
1.	PGP	222	440	448
2.	IKA BINA	217	427	441
3.	BERINGIN	178	350	362
4.	BATU SANGKAR	433	862	870
5.	HIDAYAH	252	506	502
6.	KHAIRIL ANWAR	193	384	388
7.	SIBUAYA	168	331	341
8.	MUTIARA	278	552	560

9.	PENDIDIKAN	280	417	432
10.	BAKARAN BATU I	220	436	544
11.	BAKARAN BATU II	207	412	461
12.	KUNTUM BUMI	56	108	116
13.	WIRA ASRI	112	222	226
14.	KARYA INDAH	115	226	234
	Jumlah	3031	5873	5971

5. Struktur Pemerintahan Desa/Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan



B. Faktor-Faktor Belum Menikah Pada Orang Dewasa Madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan

Pernikahan merupakan dua insan yang senantiasa mengucapkan janji untuk saling menghargai dan menghormati untuk mendapatkan Ridha dari Allah Swt dan di resmikan secara agama maupun hukum. Melalui pernikahan kebutuhan manusia akan tersalurkan dengan benar dan sesuai dengan aturan Allah Swt. Namun ada beberapa orang yang belum menikah sedangkan umurnya sudah sangat cukup untuk melakukan pernikahan. Hal tersebut memiliki faktor-faktor di antaranya:

1. Faktor Internal

- a. Kurang menyadari Hikmah dari pernikahan, banyak orang kurang menyadari hikmah dari pernikahan dan ketika seseorang baik pria maupun wanita yang akan menikah, akan timbul rasa resah, risau, bimbang dan khawatir. Bagi calon suami, maka rasa khawatir itu akan menghantuinya, apakah ia bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga atau tidak? Bagaimana kehidupan setelah menikah dan memiliki anak? bagaimana istri bisa menjalani hari-hari dengan suaminya? Hal ini akan selalu menghantui seseorang yang akan menikah, sehingga semua yang di pikirkan tersebut membuat ia menjadi ragu untuk menikah. Perasaan ragu inilah yang membuat seseorang menunda-nunda pernikahan karena perasaan khawatir setelah kehidupan menikah. Seseorang yang sudah memikirkan hal negative setelah menikah akan membuat mereka menjadi ragu untuk menikah dengan alasan bahwa menikah itu tidak gampang, harus kaya terlebih dahulu, harus siap secara mental dan akhirnya terlalu nyaman sendiri dan tidak menikah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada MT yang memiliki alasan untuk belum menikah di usia 40 tahun adalah kurang menyadari hikmah dari pernikahan, ia mengatakan bahwa kalau sudah nanti menikah ia merasa khawatir tentang kebutuhan sehari-hari nya tidak terpenuhi dan ia juga mengatakan kalau menikah maka ia akan bertengkar dengan istrinya. Hal ini yang membuat MT belum menikah. Persoalan mengenai seseorang merasa ragu-ragu untuk menikah yang kemudian menjadi pikiran dan penyakit hati seseorang, maka hal tersebut harus intropeksi diri terhadap keyakinannya.

Karena itulah kunci utama dalam melangkah ke depan dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Di dalam Al-Quran juga di jelaskan mengenai kehidupan setelah menikah yang terdapat dalam Q.S An-Nur (24); 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“dan menikahlah orang-orang yang masih bujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan emmebri kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberiannya, maha Mengetahui”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt berjanji untuk memberikan rezeki kepada hambanya setelah menikah. Jadi untuk apa merasa khawatir terhadap rezeki. Jika calon pasangan sudah ada, umur sudah waktunya dan memang pantas untuk menikah. Maka jalan keluarnya adalah ikhtiar kepada Allah Swt dan diberengi dengan doa agar senantiasa di berikan pasangan yang datangnya tepat dan terbaik. Allah Swt berjanji akan memapukan hamba-Nya yang miskin bila menikah. Tidak ada yang sulit bagi Allah Swt jika ingin memberikan karunia kepada hamba-nya. Sungguh Allah maha pemurah dan pemberi rezeki. Tinggal kita meyakini atau tidak atas ketentuan Allah dan hidup akan selalu optimis dan berpikir positif. Berdasarkan wawancara dengan MT ia juga mengatakan bahwa ketika nanti menikah akan selalu bertengkar dengan istrinya, ia mengatakan seperti itu karena abang dan kakak ipar nya selalu bertengkar di depan nya karena mereka tinggal seatap rumah sehingga membuat MT sampai saat ini belum menikah. MT juga mengatakan bahwa dengan ia menikah akan membuat ia tambah stress dan meningkatkan emosi nya karena ketika nanti istrinya tidak sesuai dengan yang ia inginkan, MT akan marah dan pasti tidak akan emosi. Dari hasil wawancara dengan MT dapat disimpulkan ia kurang memahami hikmah dari pernikahan, hikmah dari pernikahan melalui pertengkaran suami istri adalah dapat memahami sifat dari masing-masing pasangan, lebih bersikap dewasa dalam mengahapi persoalan berikutnya, memperkuat

hubungan suami istri setelah bertengkar, menghargai kesakralan pernikahan dan lainnya. Jika suami dan istri saling memahami satu sama lain akan membuat pernikahan itu damai. Di dalam pernikahan bertengkar itu hal biasa, tinggal bagaimana kita bisa menyikapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT ia mengatakan bahwa ia sangat pemilih dalam memakan makanan jadi ia merasa takut jika nanti istrinya kurang enak memasak maka ia tidak memakannya, ia memang sangat pemilih dalam makanan, ia tidak mau makan makanan sembarangan karena ada masa lalu juga yang membuat ia menjadi memilih makanan. MT juga kurang memahami hikmah dari pernikahan karena dahulu ia pernah memiliki teman yang ia ingin ajak menikah tetapi karena teman-temannya mengejek bahwa teman wanitanya ini jelek sehingga ia memutuskan untuk tidak jadi menikah dengan teman wanitanya tersebut. Hal ini yang membuat MT menjadi belum menikah di usia yang sangat tua ini.

Dari hasil wawancara dengan MT dapat disimpulkan bahwa faktor seseorang belum menikah salah satunya faktor dari kurangnya menyadari hikmah dari pernikahan itu sendiri. Padahal Allah juga sudah menjamin rezeki dan lainnya bagi pasangan yang sudah menikah. Seharusnya sebagai manusia terkhusus bagi laki-laki dan perempuan yang masih muda terlebih dahulu belajar mengenai hikmah dari pernikahan agar yang terpikirkan dari sebuah pernikahan adalah hal positif bukan negatif. Pernikahan merupakan ladang ibadah yang sangat panjang sampai akhir hayat, semua aktifitas di dalam rumah tangga merupakan suatu pahala bagi yang mengerjakan dengan ikhlas dan sabar. Tetapi sebagian orang belum memahami hikmah dari pernikahan tersebut sehingga membuat orang tersebut belum menikah dan takut untuk menikah. Maka sangat dianjurkan untuk mempelajari hikmah dari pernikahan.

2. Trauma masa lalu, seseorang yang sudah mempercayai orang lain untuk menjadi calon suami/istri yang kemudian dengan alasan tertentu membuat mereka berpisah akan menjadi trauma terhadap seseorang tersebut sehingga untuk memulai kembali dengan orang baru akan terasa sulit karena pernah di kecewakan dengan masa lalunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu

H. Darma usia 62 tahun ia mengatakan bahwa ia pernah ingin menikah dengan laki-laki yang sudah ia percayai namun karena alasan ada laki-laki lain yang juga ingin berniat menikah dengan ibu H. Darma maka dari itu terjadi pertengkaran yang hebat antara dua orang laki-laki tersebut, sehingga mereka membuat perjanjian jika satu sama lain tidak ada yang boleh menikah dengan ibu H. Darma. Dari kejadian inilah ibu H. Darma menjadi trauma untuk menjalani hubungan dengan orang yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian dengan ibu H. Darma trauma masa lalu yang membuat ia sulit menjalani hubungan yang baru dengan laki-laki yang baru, ia juga mengatakan bahwa ada banyak laki-laki yang datang kepada ia dan ingin meminang ia untuk menjadi istrinya namun ia merasa tidak ada laki-laki yang cocok dengan beliau, ibu H. Darma merupakan pensiunan PNS, semasa ia menjalani hidupnya selama muda setelah ia tidak jadi menikah dengan laki-laki yang ia inginkan ia tidak ingin lagi mengenal dan memulai hubungan dengan laki-laki yang baru. Ia mengatakan ia hanya fokus dengan dengan diri nya sendiri, padahal ada seorang camat yang ingin melamar ia sewaktu masih muda tetapi ia memilih sendiri dengan alasan tidak cocok dengan laki-laki tersebut. Selain itu banyak juga laki-laki yang mendekat dengan ibu H. Darma namun tak ada satu pun yang ia rasa cocok dengan beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H. Darma ia juga mengatakan bahwa jika perempuan tidak menikah maka orang tuanya mendapat dosa, dan bagi perempuan yang sudah berusaha dan memang tidak ada orang yang mau meminang ia, itu tidak menjadi salah si perempuan. Hal tersebut ia katakan dan ia sadari bahwa apa yang sudah menjadi takdir nya selalu ia syukuri. Dan ia juga mengatakan bahwa jodoh, pertemuan dan maut sudah di atur oleh Allah Swt. Ketika sudah memasuki usia lanjut, masih ada laki-laki yang ingin menikah dengan ibu H. Darma, pada waktu itu ia pergi naik haji dan ia mengatakan bahwa ia mendoakan laki-laki tersebut untuk mendapat jodohnya, bukan ia berjodoh dan di berikan segala kemudahan. Ibu H. Darma mengatakan sudah tidak ada lagi niat untuk menjalani hubungan dengan laki-laki manapun. Sehingga tidak ada niat untuk menikah sampai di

usia yang tua ini. Jika mau memilih cukup untuk dipilih, dari mulai sekretaris dinas pendidikan, camat, kepala sekolah, dan lainnya. Namun jika memang sudah tidak berjodoh maka tidak akan berjodoh. Banyak laki-laki yang datang kepada Ibu H. darma untuk menikah namun jika Allah tidak mengizinkan maka Ibu H. Darma tidak menikah. Ia mengatakan juga bahwa hatinya terus tidak mau jika ada laki-laki yang ingin menikahinya. Trauma masa lalu yang membuat Ibu H. Darma untuk sulit memulai hubungan baru dengan orang yang baru lagi, karena pernah dikecewakan pada masa lalunya. Laki-laki yang pernah diinginkan beliau untuk menjadi pasangannya tidak berakhir di pelaminan karena alasan yang bertengkar dengan laki-laki lain yang juga menyukai Ibu H. Darma tersebut. Dahulu ia mengatakan bahwa laki-laki yang sempat ingin menikah dengan ia sudah kenal satu sama lain antara keluarga laki-laki dan perempuan dan juga sudah membicarakan hal pernikahan namun karena ada laki-laki lain yang juga menyukai Ibu H. Darma tersebut membuat mereka menjadi bertengkar dan membuat perjanjian tidak ada yang boleh memiliki Ibu H. Darma di anatar dua laki-laki tersebut. Mulai dari kejadian inilah trauma masa lalu Ibu H. Darma ada sampai sekarang.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Cici yang berumur 65 tahun ia mengatakan ia tidak ingin lagi memulai hubungan dengan orang baru atau sampai menikah, ia menceritakan kisah semasa ia waktu masih gadis ia menjalin hubungan dengan laki-laki yang kemudian hampir menikah namun karena permasalahan laki-laki tersebut meninggalkan Ibu cici dengan alasan tersinggung dengan perkataan orang tuanya yang menanyakan kapan menikah. Hal tersebut sering sekali ditanyakan sehingga laki-laki tersebut merasa risih dan memutuskan untuk tidak jadi menikahi Ibu Cici tersebut, padahal selama mereka masa pengenalan keluarga laki-laki sudah mengenal dekat dengan Ibu Cici tersebut namun takdir berkata lain, laki-laki tersebut pergi meninggalkan Ibu cici. Setelah ia ditinggalkan muncul trauma yang sangat mendalam sehingga Ibu Cici mencoba beberapa kali menjalani hubungan dengan laki-laki yang ingin menikahinya namun ia tidak mau, ia merasa bahwa dengan sendiri ia juga bisa menjalani kehidupannya. Sampai

saat ini ia hanya bisa berserah diri dan menjalani semua hidupnya dengan beribadah, mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cici mengatakan setelah ia tidak jadi menikah dengan laki-laki yang dahulu ia percaya ia tidak ingin lagi menjalani hubungan dengan laki-laki yang baru, bahkan selama ia gadis banyak laki-laki yang ingin berniat menikahinya namun ia tidak ingin. Dengan alasan ia selalu merasa tidak cocok dengan laki-laki yang baru untuk menjalani hubungannya, ia mengatakan merasa tidak nyaman, tidak merasa cocok terhadap laki-laki lain. Ia juga mengatakan hatinya sudah merasa tertutup untuk menjalani hubungan dengan laki-laki apalagi sampai ke arah pernikahan. Sama seperti halnya kejadian dengan Ibu H.Darma yang sudah trauma dengan masa lalu begitu juga dengan Ibu Cici tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah yang berusia 56 tahun ia juga mengalami trauma di masa lalu, faktor yang membuat Ibu Siti Aminah belum menikah sampai saat ini. Sama seperti halnya dengan Ibu H. Darma dan Ibu cici, Ibu Siti Aminah juga pernah di kecewakan terhadap laki-laki yang ingin menikahi nya, tetapi berbeda alasan mengapa ia kecewa terhadap laki-laki yang ia percayai, hal tersebut dikarenakan dahulu laki-laki yang dicintai Ibu Siti Aminah selingkuh dengan perempuan lain, sehingga ada rasa kecewa yang sangat mendalam di dalam hati Ibu Siti Aminah, padahal Ibu Siti Aminah sudah percaya dan yakin terhadap laki-laki tersebut. Karena dengan adanya perselingkuhan laki-laki tersebut dengan wanita lain membuat ibu Siti Aminah trauma dan tidak ingin memulai hubungan baru dengan orang lain. Hal tersebut membuat Ibu Siti Aminah merasa tidak percaya dan yakin lagi terhadap laki-laki yang datang berniat baik kepadanya. Setelah berlalu beberapa tahun ia juga pernah sempat mengenal laki-laki yang ia merasa cocok dengan beliau, tetapi laki-laki tersebut hilang begitu saja. Dan tidak ada kabar lagi di antara mereka berdua sehingga hal tersebut membuat Ibu Siti Aminah menjadi trauma kembali dengan masa lalunya.

Ibu Siti Aminah hanya bisa terpasrah diri kepada Allah Swt jika diizinkan ia masih berharap jodoh tersebut datang tetapi ia hanya bisa menunggu dan berdoa, ia juga mengatakan kalau sudah memang takdirnya

berjodoh maka akan berjodoh begitu juga sebaliknya. Ia sudah berusaha juga untuk bisa bersama laki-laki yang ia percayai namun takdir berkata lain saat ini ia juga masih belum menikah Ibu Siti Aminah hanya bisa berdoa dan pasrah.

Sekian banyak faktor alasan seseorang belum menikah, faktor internal yang khusus trauma masa lalu lah yang paling banyak terjadi, ada 3 informan yang memiliki alasan belum menikah karena trauma masa lalunya. Jadi dapat di simpulkan faktor belum menikah bagi orang dewasa madya adalah trauma masa lalu. Masa lalu merupakan suatu hal pelajaran atau pengalaman dalam hidup. Mungkin sebagian orang menganggap bahwa masa lalu harus terus di bawa sampai ke masa sekarang sehingga menyebabkan trauma yang sangat mendalam. Padahal ketika sudah ikhlas terhadap yang terjadi maka hal tersebut mungkin tidak menjadi trauma yang mendalam, tetapi hal tersebut di lihat lagi permasalahannya sehingga bisa menjadi trauma yang berat.

3. Enggan Menikah, para ulama berpendapat bahwa pernikahan hukumnya dianjurkan (*mustahabb*) bagi orang yang layak untuk menikah dan tidak dikhawatirkan untuk terjerumus ke dalam zina. Apabila hasratnya terlalu menggebu-gebu sehingga dikhawatirkan terjerumus ke dalam perzinaan maka wajib baginya menikah jika ia mampu menanggung konsekuensi pernikahan. Meskipun demikian, masih ada saja pribadi-pribadi yang tidak menerima fitrahnya atau menutup mata dari hikmah Pencipta-Nya, sehingga mereka enggan menikah tanpa alasan yang bisa diterima. Begitu yang terjadi pada saat wawancara dengan informan Ibu Nurjulia umur 48 tahun, beliau belum menikah di umur yang sudah sangat cukup untuk menikah, ia mengatakan alasan ia belum menikah di usia 48 tahun karena enggan menikah, ia mengatakan bahwa laki-laki tersebut hanya ingin menguasai harta dari milik beliau, alasan yang seperti ini pasti akan sulit di terima karena jika di lihat dari kehidupan Ibu Nurjulia ia juga bukan merupakan wanita karier ia bekerja dengan abang dan kakak iparnya, yang kalau di logikan dengan alasan Ibu Nurjulia belum menikah karena ingin menguasai harta saja.

Berdasarkan hasil dari wawancara Ibu Nurjulia juga mengatakan ada beberapa laki-laki yang datang kepadanya namun ia memberi alasan yang

kurang begitu jelas, dengan laki-laki lain ia mengatakan alasan ia tidak menikah dikarenakan laki-laki tersebut tidak datang ke keluarga Ibu Nurjulia hanya melalui Handphone. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurjulia dapat di simpulkan bahwa faktor belum menikah di usia yang sudah sangat cocok karena enggan menikah, memberikan alasan yang kurang dapat diterima sehingga sampai saat ini ia belum menikah. Padahal banyak laki-laki yang datang kepada ia namun tak satu pun yang ia terima sebagai suaminya. Ia juga menagtakan bukan tidak ada laki-laki yang datang untuk berniat menikahi ada, tetapi ia selalu merasa ada saja selalu yang kurang. Belum menikah bukan karena tidak ada pilihan namun banyak pilihan tetapi belum ada juga yang pas di hati. Ibu Nurjulia tidak pernah menagalami trauma masa lalu, ia merasa baik baik saja di dalam masalah percintaan namun memang ia mengatakan ia enggan menikah dengan alasan yang kurang dapat di terima.

C. Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari pada Orang Dewasa Madya Yang belum Menikah Di Desa Sioldengan

Menarik diri merupakan suatu tingkah laku yang menghindari orang lain, situasi atau lingkungan yang penuh dengan stress yang berakibat kecemasan fisik dan psikologi. Seseorang yang menarik diri dari pergaulan lebih cenderung untuk menghindari hubungan interpersonal dan dalam menghadapi realitas. Dampak dari menarik diri merupakan gangguan perawatan diri, gangguan penampilan diri dan potensial terjadinya halusinasi bahkan keinginan untuk bunuh diri. Berdasarkan hasil dari wawancara kebanyakan dari informan yang saya lakukan penelitian mereka cenderung menarik diri dari pergaulan sehari-hari, hal tersebut saya melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar bagaimana informan beraktifitas dalam sehari-hari, MT seorang laki-laki yang belum menikah di umur 40 tahun cenderung lebih menarik diri dari pergaulan sehari-hari, ia tidak mengikuti beberapa kegiatan yang ada di desa sioldengan misalnya perwiritan, di desa sioldengan ada perwiritan yang dilakukan seriap malam jum'at dan rabu. Pada saat itu tidak ada satu pun ia mengikuti perwiritan tersebut, nama ia tidak ada di dalam keanggotaan perwiritan. Saya juga mengamati ketika bulan puasa semua orang antusias untuk melakukan sholat tarawih saya sangat jarang

melihatnya bahkan saya tidak melihatnya. Bukan hanya itu saja jika di lihat dari aktifitas sehari-hari ia juga tidak bersosialisasi terhadap pemuda atau bapak-bapak yang ada di lingkungan desa sioldengan. Ia hanya bekerja sesuai dengan yang ia inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak Ipar dari saudara MT ia mengatakan bahwa adik iparnya tersebut jarang sekali mandi. Dalam berpenampilan ia juga kurang peduli terhadap penampilan, sehingga lebih terlihat kusam dan tidak rapi. Kebetulan MT tersebut merupakan orang yang saya kenal, tetapi ketika berpapasan langsung ia bahkan tidak pernah mau menegur atau bahkan tersenyum, bukan karena ia sombong tetapi memang seperti itu, kecuali saya terlebih dahulu yang menegur, itupun hanya senyuman yang tipis. Berdasarkan hasil wawancara MT juga tidak menjaga penampilan, jarang sekali ia berpenampilan rapi.

Begitu juga dengan Ibu Nurjulia yang berumur 48 tahun, beliau juga kurang bersosialisasi di lingkungan desa Sioldengan ia lebih cenderung menarik diri dari pergaulan ia kurang bergaul dengan lingkungan sekitar, Ibu Nurjulia juga tidak mengikuti perwiritan perempuan yang ada di lingkungan sekitar, ia hanya melakukan aktifitas sehari-hari seperti biasa, ketika ada acara atau perayaan di lingkungan sekitar ia sangat jarang terlihat, sesekali hanya terlihat ketika ia belanja di kedai di dekat rumah selebihnya ia sangat jarang terlihat ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menjaga keponakan dari abang kandunginya. Tak sering Ibu Nurjulia ini terlihat tidak begitu semangat. Tidak ada alasan beliau untuk tidak ikut dalam perwiritan di lingkungan sekitar, Ibu Nurjulia berkata ia Cuma tidak mau untuk mengikutinya tanpa alasan apapun.

Selanjutnya menarik diri dari lingkungan sekitar Ibu Siti Aminah berumur 56 tahun, beliau masih mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, beliau masih mau mengikuti perwiritan di lingkungan sekitar, tidak terlalu tertutup. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan beliau masih dikatakan normal, ia belanja ke kedai di dekat rumah, melakukan aktivitas sehari-hari dan mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, Ibu Siti Aminah masih mau bersosialisasi dengan

lingkungan sekitar walaupun hanya sekedarnya saja, berbeda dengan MT dan Nurjulia yang kesehariannya terlalu tertutup dan kurang bersosialisasi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu cici yang berumur 65 tahun ia mengatakan ia melakukan aktivitas seperti biasa ia mengikuti perwiritan di sekitar lingkungannya, dan saya menanyakan kegiatan ia sehari-hari beliau tidak terlalu tertutup. Namun ia mengatakan bahwa rasa kesepian itu kerap menghampirinya ketika ia sendiri di rumah dan tidak ada aktivitas lain. Hidup sendiri tanpa pasangan ia merasa kesepian namun tidak ada kata lain selain bersyukur atas takdir yang di tetapkan. Beliau melakukan ibadah seperti biasa, ia mengatakan jika ia terlalu memikirkan pasangan itu akan membuat ia menjadi sakit karena banyak berpikir jadi ia juga sering bercerita dengan tetangga sebelah rumah nya untuk menghilangkan rasa bosan di rumah saja.

Wawancara dengan Ibu H. Darma yang berumur 62 tahun ia mengatakan ia melakukan aktivitas seperti biasa mananya tetapi karena menginjak usia yang sudah tua tersebut beliau sering sekali memanggil orang lain untuk menemani aktivitas sehari-hari, seperti waktu saya melakukan wawancara dengan beliau ada seorang perempuan lain yang berada di rumah beliau ketika saya bertanya ibu tersebut merupakan orang yang menemani Ibu H.Darma selagi di rumah, sebelum itu ada juga orang lain yang menemaninya tetapi tidak selalu datang. Menurut wawancara dengan Ibu H. Darma yang ia rasakan adalah rasa kesepian di rumah tidak ada teman apalagi memasuki malam hari. Ia selalu meminta orang lain untuk menemani dirinya apalagi beliau sudah pensiun tidak banyak aktivitas yang dilakukan, semasa masih PNS ia mengatakan masih menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas nya sehingga sebelum pensiun tidak begitu merasa kesepian.

Semasa PNS Ibu H. Darma kerap mengikuti aktivitas kegiatan guru-guru agama sebagai penghilang rasa kesepiannya. Ia juga mengatakan ada banyak kegiatan yang ia lakukan selama masih menjadi guru, ia sering sekali menjadi MC dan lainnya sehingga aktif di dalam sebuah kegiatan. Tetapi karena sudah pensiun tidak begitu banyak kegiatan lainnya, ia hanya menghabiskan waktu di rumah dengan seseorang yang ia panggil yang menemani beliau.

Jadi menarik diri dari pergaulan sehari-sehari bagi orang dewasa madya yang belum menikah di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan tergantung dari individu nya sendiri. Ada 2 informan yang tidak terbuka dan kurang bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar sementara 3 informan lainnya masih mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar namun kerap mereka merasa kesepian sewaktu-waktu. Mereka mengatakan bahwa bukan menjadi pilihan tidak memiliki pasangan namun mungkin Allah belum memberinya dan jika tidak ada kesadaran bahwa Allah Swt senantiasa selalu berbuat baik pada hambanya mungkin mereka akan merasa stress. Hanya mendekatkan diri kepada Allah Swt yang bisa membuat mereka tenang dan selalu bersyukur atas nikmat yang di berikan oleh Allah Swt

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai tentang faktor-faktor belum menikah dan menarik diri dalam pergaulan sehari-hari pada orang dewasa madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan. Maka penulis dapat menyimpulkan beberapa point yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor orang yang belum menikah pada orang dewasa madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan yaitu faktor internal, seseorang yang belum menikah di usia yang sudah tua dikarenakan faktor internal, di dalam faktor internal tersebut ada yang merasa trauma di masa lalu, enggan menikah, dan kurang menyadari hikmah dari pernikahan. Dari beberapa faktor internal tersebut, trauma masa lalu yang menjadi dominan faktor seseorang belum menikah di usia yang sudah sangat cukup. Faktor tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi seseorang yang ingin menikah karena masa lalu memberikan kekecewaan yang sangat mendalam sehingga untuk kedepannya orang tersebut tidak ingin lagi untuk mengulang dan memulai hubungan baru dengan orang baru. Karena takut dan sudah pernah kecewa dengan masa lalunya. Kemudian faktor lain seseorang belum menikah karena kurang menyadari hikmah dari pernikahan, ada seseorang menganggap bahwa dengan menikah ia akan merasa hidupnya bakal tidak terpenuhi sehari-hari padahal Allah swt sudah menjamin akan membuka rezeki bagi orang yang menikah. Selanjutnya seseorang belum menikah karena enggan untuk menikah, hal tersebut enggan menikah karena alasan yang kurang dapat di terima.
2. Menarik diri dari pergaulan sehari-hari bagi orang dewasa madya yang belum menikah di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan adalah tergantung dari individunya masing-masing. Bagaimana sosialisasi seseorang yang belum menikah tetapi sudah tua itu merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat di atur tergantung dari individu. Tetapi kerap seseorang yang belum menikah di usia tua merasa kesepian.

3. Semua orang menginginkan pernikahan, namun bagi seseorang yang belum menikah di usia madya merupakan suatu hal yang harus di iklaskan, syukuri dan hanya berserah diri kepada Allah karena dengan begitu hati merasa lebih tenang dan tidak stress. Mendekatkan diri kepada Allah Swt merupakan hal yang dilakukan seseorang yang belum menikah di usai madya agar tidak merasa kesepian tidak memiliki pasangan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor belum menikah dan menarik diri dalam pergaulan sehari-hari pada orang dewasa madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Sealatan. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kantor Lurah desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan agar mengadakan pelatihan bagi remaja-remaja yang sudah cukup umur untuk menikah agar melakukan pelatihan mengenai pernikahan, dan mengadakan psikolog atau konselor di kantor lurah agar orang-orang yang memiliki trauma bisa bercerita kepada orang yang tepat dan di kemudian hari tidak ada lagi orang-orang yang belum menikah di usai madya.
2. Kepada orang-orang yang belum menikah di usia madya saya memberi saran agar terus berusaha mendapatkan pasangan dan melakukan pernikahan walaupun usia sudah tua, karena pernikahan adalah suatu ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Shomad, (2012) *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: KENCANA
- Abdul Muhtith, (2015) *Pendidikan Keperawatan Jika Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CV ANDI AFFS ET
- Akhmad Farid Mawardi Sufyan, *Analisis Kritis "AL-Syabab" dan "Istitha'ah" Pada Hadits Anjuran Menikah*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, ISSN. 2355-0104. Hal. 304 Diakses pada tanggal 18 Maret 2021.
- Amir Syarifuddin, (2010) *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kenacana
- Asmuni dan Nispul Khoiri, (2017) *Hukum Kekeluargaan Islam*, Medan, Wal Ashri Publishing
- Ali Manshur, (2017) *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*. (Malang: UB Press
- Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, JUDISIA, VOL.5 No.2 Desember 2014, Hal. 307 Diakses Pada Tanggal 3 April 2021.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018) *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak
- Bastaman, H. D, (1989) *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Jakarta: Rineka Cipta
- B. Harlock, (1980) *Psikologi Perkembangan* Jakarta: ERLANGGA
- Cip Bayali, *Menunda Pernikahan Bagi Wanita Karir Menurut Hukum Islam*, Jurnal Hukum isla. Vol. XIII No.1 1 Juni 2013, Hal. 89 Diakses Pada Tanggal 3 April 2021.
- Dwi Rahmalia, *Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah*, Kognisi Jurnal, Vol.3 No. 1 Agustus 2018 Diakses pada 15 Maret 2021
- Djamaludin Arra'uf, (2011) *Aturan Pernikahan dalam Islam*, Jakarta: JAL Publishing
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Fitri Sari dan Euis Sunarti, *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruh Terhadap Usia Pernikahan*, Jurnal Ilm. Kel & Kons, Volume 6 No. 3 September 2013, Hal 144. Diakses Pada Tanggal 2 April 2021
- Herri Zan Pieter, (2017) *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: KENCANA
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, (2019) *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, *Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang*, Jurnal Eksperientia Volume 4 Nomor 2 Oktober 2016, Hal. 50. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021
- Kayyis Fithri Ajhuri, (2019) *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Yogyakarta, Media Pustaka
- K.H. Anwar Sanusi, (2006) *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: GEMA INSANI
- Khoirul Abror, (2020) *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Yogyakarta: LADANG KATA

Kementrian agama RI, (2001) *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta; Inergi Pustaka

Lindawati, Skripsi: Perbedaan Citra Tubuh Antara Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008) Diakses pada 12 April 2021

Muhammad Suryadi, (2017) "*Faktor-Faktor Subjektive Well Being Pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kecamatan Kertapati*" Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang. Diakses pada 10 Maret 2021

Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty, (2017) *Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 2, Diakses pada 13 Maret 2021

Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty, *Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2017, Diakses pada tanggal 14 Maret 2021

Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, (2016) *Trilogi Pernikahan*, Jakarta Timur: GRIYA ILMU

Marzuki Umar Sa'abah, (2001) *Bagaimana Awet Muda dan Panjang Usia*, Jakarta: GEMA INSANI PRESS

Muhammad Suryadi, Skripsi: "Faktor-Faktor Subjective Well Being Pada Wanita Dewasa Madya yang belum Menikah Di Kecamatan Kertapati Palembang: (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017) Diakses pada 10 April 2021

Muh. Fitra dan Luthfiah, (2017) *Metodologi Peneiltian*, (Sukabumi: CV Jejak

Muri Yusuf, (2017) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: KENCANA

Nur Ahmadi Bi Rahmani, (2016) *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI UIN-SU Press

Nurul Akmalah, *Psychological Well-being pada Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sangkar Kosong*, Jurnal Psikologi Indudtri dan Organisasi, Vol. 3 No.2, Agustus 2014. Hal.87 Diakses pada tanggal 7 April 2021

Renyep Proborini, Gilang Sukma Lestari, Khairani. *Kecemasan Pada Wanita Yang Telat Menikah Dalam Perspektif Person Centered Therapy*. Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 1, No.2, September 2019. Diakses pada 16 Maret 2021

Samheri dan Hosen Febrian, *Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahma dalam Al-Qur'an (analisis Surah Al-Rumm ayat 21)*, Vol.2 No. 1 Agustus 2020, Hal.24 Diakses pada tanggal 22 Maret 2021

Said Rosyadi dan Armyta D. Pratiwi, (2017) *Menikah Saja*, Jakarta: QultumMedia

Salim dan Sahrum, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media

Sandu dan Ali Sodik, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Tridinanti, Skripsi: (2017) *Perilaku Manrik Diri Pada Lansia*, Yogyakarta: Mercu buana Yogyakarta

Pauline Sutanto dan Farida haryoko, *Gambaran Kpnsep Diri pada Wanita Karier sukses yang belum menikah*, INSAN, Vol. 12 No 01, April 2010, Diakses pada tanggal 14 Maret 2021

Yudrik Jahja,(2011) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: KENCANA

<http://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/redaksiportalmadura/ummat-muslim-ini-hukum-yidak-menikah-seumur-hidup-dalam-islam-1535733761715901862> Diakses pada 20 April 2021

<https://www.fimela.com/lifestyle/read/3770159/6-alasan-yang-membuat-pria-takut-menikah-gimana-dengan-si-dia> (Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021)

DAFTAR WAWANCARA

A. KEPALA LURAH SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU SELATAN

1. Bagaimana sejarah awal desa sioldengan terbentuk?
2. Bagaimana profil desa Sioldengan ?
3. Apa mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Sioldengan ini?
4. Berapa banyak jumlah masyarakat Sioldengan yang menganut agama Islam?
5. Apa karakteristik masyarakat di desa Sioldengan ini?

B. MASYARAKAT YANG BELUM MENIKAH DI USIA MADYA

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam beraktivitas sehari-hari?
2. Berapa banyak pria/wanita yang pernah berniat untuk menikah atau dinikahi?
3. Siapa laki-laki/wanita terakhir yang membuat kamu belum menikah saat ini?
4. Mengapa memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah di usia yang sudah tua ini?
5. Kapan saudara/i bisa membuka hati pada pria/wanita yang berniat untuk menikah?
6. Bagaimana kehidupan sendiri di masa tua seperti ini?

DOKUMENTASI









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-4115/DK/DK.V.1/TL.00/07/2021 26 Juli 2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu kepala desa Sioldengan kecamatan Rantau Selatan

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rahmadani Syahfitri
NIM : 0102173080
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat, 06 Januari 1999
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. PENDIDIKAN KOMP.SD

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Batu Sangkar, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***FAKTOR-FAKTOR BELUM MENIKAH DAN MENARIK DIRI
DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI PADA ORANG DEWASA
MADYA DI DESA SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU SELATAN***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 26 Juli 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA

NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian sura



**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU
KECAMATAN RANTAU SELATAN
KELURAHAN SIOLDENGAN**

Jalan T. Amir Hamzah-Rantauprapat
Email : ksoldengan@gmail.com Kodepos-21428

SURAT KETERANGAN

No. 145/ ⁴⁸⁸ /Pem/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD YUSUF HARAHAP,SE
NIP : 19781212 200801 1 001
Jabatan : KEPALA KELURAHAN SIOLDENGAN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMADANI SYAHFITRI
NIM : 0102173080
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat, 06 Januari 1999
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Pendidikan KOMP. SD
Judul Skripsi : " Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan ".

Bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian (Riset) pada lingkungan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan Kab. Labuhan Batu sejak tanggal 26 Juli 2021 sampai dengan 26 Agustus 2021.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rantauprapat, 26 Agustus 2021

KELURAHAN SIOLDENGAN

MUHAMMAD YUSUF HARAHAP,SE
PENATA
NIP.19781212 200801 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rahmadani Syahfitri Nst
 Tempat, Tanggal Lahir : Rantauprapat, 06 Januari 1999
 Nim : 0102173080
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. Pendidikan Kom.SD
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Email : rahmadanisyahfitri36@gmail.com
 Golongan Darah : O

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ahmad Darabi
 Nama Ibu : Emi Hairani
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
 Pekerjaan Ibu : PNS
 Alamat : Jl. Pendidikan Komp.SD

C. JENJANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar (2005-2011)	SD 116874 Bakaran Batu
Sekolah Menengah Pertama (2011-2014)	SMP N 1 Rantau Selatan
Sekolah Menengah Atas (2014-2017)	SMA N 1 Rantau Selatan
Strata 1 (2017-2021)	Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara